

## PENERAPAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING (PBL) UNTUK MENINGKATKAN PEMAHAMAN KONSEP MATEMATIS SISWA SEKOLAH DASAR DI KELAS V

Tati Rubianti<sup>1</sup>, Tati Priyatni<sup>2</sup>, Nelis Supriati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> SDN Cihaurgeulis, Jl. Surapati No 155 Bandung

<sup>2</sup> SDN 082 Muararajeun, Jl. Muararajeun No. 26 Bandung

<sup>3</sup> PGRI Kota Bandung, Jl. Caringin No. 124 Bandung

<sup>1</sup> [tatirubianti@yahoo.com](mailto:tatirubianti@yahoo.com), <sup>2</sup> [adi.artcomp77@gmail.com](mailto:adi.artcomp77@gmail.com), <sup>3</sup> [nelis.supriati77@gmail.com](mailto:nelis.supriati77@gmail.com)

### Abstract

The research is motivated by the low level of students understanding the material concepts well. The study aims to obtain an overview of the achievement and improvement of the mathematical understanding abilities of elementary students who receive learning using the Problem Based Learning (PBL) method compared to students who use ordinary learning. The usual learning in this study is to use the Discovery Learning Method. The research method used in this study is a quasi-experimental method with Control Group Design Pretest designs. The population taken is all elementary school students in the city of Bandung. As for the sample from this study were students of SDN Cihaurgeulis class 5A which amounted to 30 people as the control class and 5B which amounted to 30 people as the experimental class. The instrument used in this study is a description of 7 questions. Data analysis was carried out quantitatively, the data was taken from the results of the Pretest, Post-test to see normalized gain differences. In calculating instrument testing and data processing using Microsoft Excel 2010 and SPSS 23 programs. Postes data analysis to see differences in the average achievement of learning outcomes between sample groups. Based on the results of the study obtained: Achievement Improved ability to understand mathematical concepts of students whose learning using Problem Based Learning is better than those who use ordinary learning.

**Keywords:** Understanding of Mathematical Concepts, Problem Based Learning.

### Abstrak

Penelitian dilatarbelakangi oleh rendahnya siswa memahami konsep materi dengan baik. Penelitian bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman matematik siswa SD yang mendapat pembelajaran dengan menggunakan metoda Problem Based Learning (PBL) dibandingkan dengan siswa yang menggunakan pembelajaran biasa. Pembelajaran biasa pada penelitian ini adalah menggunakan Metode Discovery Learning. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen dengan desain Pretest-Postes Control Group Design. Populasi yang diambil adalah seluruh siswa SD di Kota Bandung. Adapun yang menjadi sampel dari penelitian ini adalah siswa SDN Cihaurgeulis kelas 5A yang berjumlah 30 orang sebagai kelas kontrol dan 5B yang berjumlah 30 orang sebagai kelas eksperimen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu soal uraian sebanyak 7 soal. Analisis data dilakukan secara kuantitatif, data tersebut diambil dari hasil Pretes, Postes untuk melihat perbedaan gain ternormalisasi. Dalam perhitungan ujicoba instrumen dan pengolahan data menggunakan program Microsoft Excel 2010 dan SPSS 23. Analisis data Postes untuk melihat perbedaan rata-rata pencapaian hasil belajar antar kelompok sampel. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh: Pencapaian Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa yang pembelajarannya menggunakan Problem Based Learning lebih baik dari pada yang menggunakan pembelajaran biasa.

**Kata Kunci:** Pemahaman Konsep Matematis, *Problem Based Learning*.

## PENDAHULUAN

Tingkat kesulitan pemahaman konsep matematika di duga sebagai sebab utama rendahnya kemampuan penerimaan konsep belajar matematika siswa. Fenomena ini merupakan hal yang umum terjadi karena sebagian besar pembelajaran matematika masih bersifat konvensional dan monoton. Dominasi guru masih lebih besar dalam proses pembelajaran. Guru lebih aktif berceramah dibandingkan dengan siswa. Faktanya sebagian besar peserta didik tidak antusias, cenderung pasif, enggan, serta malu untuk mengemukakan pendapat pada saat pembelajaran berlangsung.

Menurut Abidin (2014), PBL mampu meningkatkan motivasi belajar siswa, mendorong kemampuan berfikir pada tingkat yang lebih tinggi, model PBL juga memacu siswa untuk dapat mengoptimalkan kemampuan metakognisinya. Model PBL menjadikan pembelajaran lebih bermakna sehingga membuat siswa lebih memiliki rasa percaya diri dan mampu belajar secara mandiri.

Ngalimun (2014), PBL memiliki beberapa kelebihan yang mampu membuat proses pembelajaran menjadi lebih bermakna. Artinya belajar yang dialami oleh siswa ini adalah belajar mengenai konteks aplikasi konsep. Belajar dapat semakin bermakna dan dapat diperluas ketika siswa berhadapan dengan situasi di mana konsep diterapkan.

## Kemampuan Pemahaman Matematis

Pemahaman merupakan terjemahan dari istilah *understanding* yang diartikan sebagai penyerapan arti suatu materi yang dipelajari. Menurut Purwanto (1994) pemahaman adalah tingkat kemampuan yang mengharapakan siswa mampu memahami arti suatu konsep, situasi serta fakta yang diketahuinya.

Pemahaman ini menempati kedudukan yang tinggi dalam pembelajaran. Menurut Sudjana (2011) tipe hasil belajar yang tinggi dari pada pengetahuan adalah pemahaman, yaitu proses berpikir dan belajar. Untuk memperoleh pemahamannya seseorang harus melalui proses berpikir dan belajar.

Salah satu aspek yang terdapat dalam matematika adalah konsep. Dahar (2011) menyebutkan jika diibaratkan konsep-konsep adalah batu-batu loncatan pembangunan dalam berpikir, akan sulit bagi siswa untuk menuju proses pembelajaran yang lebih tinggi jika belum memahami konsep. Hal tersebut karena konsep memiliki kedudukan sebagai landasan atau dasar dalam berpikir, oleh karena itu saat satu landasan belum selesai dipelajari atau dipahami maka akan sulit untuk menuju kelandasan kedua, hal ini seperti anak tangga yang tersusun berumpak-umpak, untuk menuju puncak kita harus melalui setiap tangga yang baik.

Siswa memahami suatu konsep yaitu ketika siswa mampu mengkonstruksikan makna dari pesan instruksional. Dalam pembelajaran matematika siswa dikatakan memiliki kemampuan memahami konsep matematis apabila siswa dapat menguasai dan mampu menyajikan materi yang telah dipelajari kedalam bentuk matematisasi.

Kilpatrick (2001), mendefinisikan pemahaman konsep matematika sebagai suatu pemahaman yang menyeluruh dan fungsional dari suatu ide matematika. Dengan kata lain, pemahaman terhadap konsep-konsep matematika bukan hanya sekedar mengingat kembali definisi-definisi dan mengenalkan contoh-contoh biasa, tetapi mencakup kecakapan-kecakapan yang jangkauannya lebih luas.

Menurut peneliti kemampuan pemahaman konsep adalah mampu mengungkapkan kembali dalam bentuk lain yang mudah dimengerti, kemampuan untuk memahami materi/bahan ajar. Proses pemahaman terjadi karena adanya kemampuan menjabarkan suatu materi/bahan ke materi/bahan lain yang mudah dimengerti.

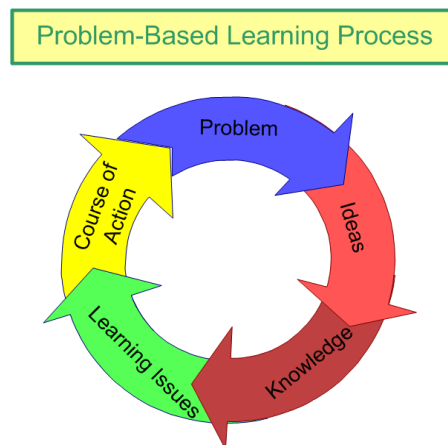
Indikator pencapaian pemahaman konsep menurut Wardhani (2010) adalah

1. Menyatakan ulang sebuah konsep,
2. Mengklasifikasi objek menurut sifat-sifat tertentu sesuai dengan konsepnya,
3. Memberi contoh dan bukan contoh dari konsep,
4. Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis,
5. Mengembangkan syarat perlu atau syarat cukup dari suatu konsep,
6. Menggunakan, memanfaatkan dan memilih prosedur atau operasi tertentu,
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma ke pemecahan masalah.

Indikator pemahaman konsep menurut Klipatrik, dkk (2001) adalah

1. Menyatakan ulang konsep yang telah dipelajari,
2. Mengkalsifikasikan objek-objek berdasarkan konsep matematika,
3. Menerapkan konsep secara algoritma,
4. Memberikan contoh atau kontra contoh dari konsep yang dipelajari,
5. Menyajikan konsep dalam berbagai representasi, dan
6. Mengaitkan berbagai konsep matematika secara internal atau eksternal
7. Mengaplikasikan konsep atau algoritma pemecahan masalah.

**Model Pembelajaran *Problem Based Learning***



**Diagram 1 Proses *Problem Based Learning***

Berdasarkan diagram di atas bahwa Proses pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* diawali dari *Problem* (masalah) artinya guru mengorientasikan siswa kepada suatu masalah, *ideas* (ide) artinya guru membantu siswa dalam memecahkan masalah tersebut, *knowledge* (pengetahuan) artinya guru memberikan motivasi kepada siswa untuk mengumpulkan data yang diperlukan. *Learning issues* (masalah pembelajaran) artinya guru membantu siswa dalam membuat jawaban yang sesuai dengan masalah yang dihadapi, *Course of Action* (tindakan) artinya setelah selesai pembelajaran siswa disuruh untuk mempresentasikan hasil kerjanya.

*Problem Based Learning* (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar siswa mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang siswa untuk belajar. Dalam kelas yang

menerapkan pembelajaran berbasis masalah, siswa bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).

Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) adalah salah satu model pembelajaran yang inovatif yang memberikan pembelajaran yang aktif dimana siswa mampu membangun dan menemukan pengetahuannya sendiri.

Model Pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) dirancang untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah.

Pembelajaran *Problem Based Learning* tentunya memiliki kelebihan seperti halnya dengan model pembelajaran yang lainnya. Berikut ini adalah kelebihan dari *Problem Based Learning* :

1. *Problem Based Learning* (PBL) mampu meningkatkan aktivitas pembelajaran siswa dalam suasana menyenangkan. Dalam kegiatan pembelajaran PBL siswa terlibat aktif baik dalam berpikir maupun mencari sendiri sumber- sumber untuk memecahkan masalah.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk berpikir kritis. Kegiatan pemecahan masalah dalam PBL ini menuntut siswa untuk melatih kemampuan berpikirnya yaitu kemampuan berpikir kritis karena pemecahan masalah ini tidak bergantung pada satu pengetahuan pada satu disiplin ilmu melainkan membutuhkan keterkaitan pengetahuan yang telah dimiliki siswa sebelumnya.
3. Mengaplikasikan pengetahuan yang siswa miliki dalam dunia nyata. Permasalahan yang digunakan dalam PBL ini adalah masalah yang terkait dengan kehidupan sehari-hari siswa (nyata), maka siswa belajar memecahkan masalah tersebut sekaligus dalam proses pembelajaran.
4. Mengarahkan siswa menjadi pembelajar yang mandiri. Dalam PBL siswa terbiasa dihadapkan dengan suatu permasalahan. Siswa yang belajar memecahkan suatu masalah maka akan terbiasa menerapkan pengetahuan yang dimilikinya atau berusaha mengetahui pengetahuan yang diperlukan secara mandiri.

Pembelajaran berdasarkan masalah juga memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan dari pembelajaran berdasarkan masalah menurut Sanjaya (2009), yaitu:

1. Manakala siswa tidak memiliki minat atau mempunyai kepercayaan bahwa masalah yang dipelajari sulit untuk dipecahkan mereka akan merasa enggan untuk mencoba;
2. Keberhasilan pembelajaran melalui *Problem Based Learning* ini membutuhkan waktu cukup lama untuk persiapan; serta
3. Tanpa pemahaman mengapa mereka berusaha untuk memecahkan masalah yang sedang dipelajari, maka mereka tidak akan belajar apa yang ingin mereka pelajari.

## METODE

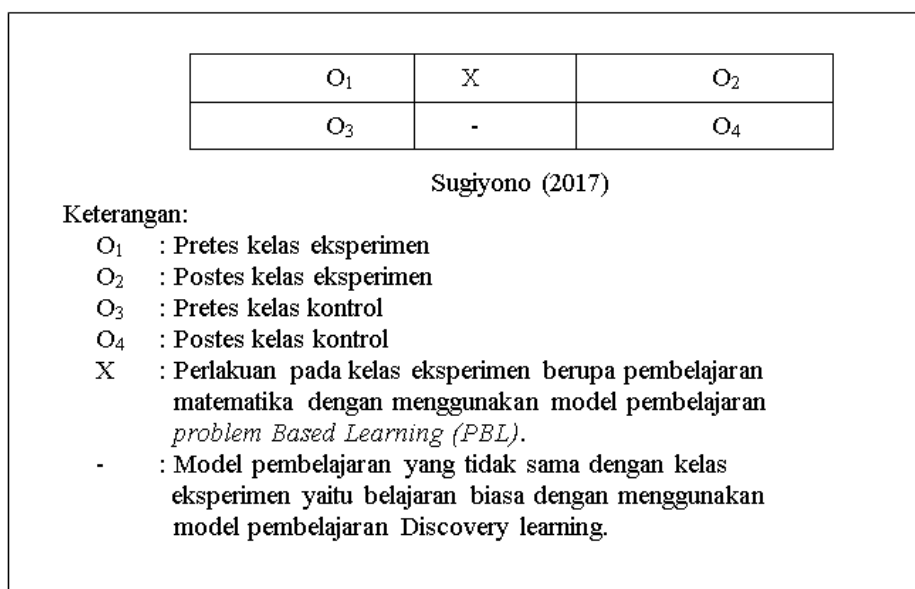
Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (kuasi). Penelitian eksperimen merupakan salah satu jenis penelitian kuantitatif yang sangat kuat untuk mengukur hubungan sebab akibat. Penelitian yang dilaksanakan ini untuk mencari seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *problem Based Learning* (PBL) untuk meningkatkan pemahaman konsep matematis.

Menurut Sugiyono (2017) metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Melalui penelitian hasil uji coba eksperimen ini, penulis berusaha menemukan data-data kuantitatif terkait dengan kemampuan matematis

siswa. Data yang digunakan untuk menganalisis pendekatan kuantitatif adalah data berupa angka.

Dalam penelitian eksperimen, terdapat beberapa bentuk desain antara lain *pre-experimental design*, *true experimental design*, *factorial design*, dan *quasi experimental design*. Adapun desain yang dipilih oleh peneliti adalah quasi eksperimental design atau eksperimen kuasi. Menurut Sugiyono (2017), desain eksperimen kuasi mempunyai kelompok kontrol, tetapi tidak sepenuhnya bisa mengontrol variabel-variabel luar yang memengaruhi pelaksanaan eksperimen. Penelitian eksperimen kuasi ini digunakan untuk mengetahui perbedaan kemampuan kelas yang diberi perlakuan dan kelas yang tidak diberi perlakuan. Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk *nonequivalent control group design*. Menurut Sugiyono (2017), dalam penelitian ini akan terdapat dua kelompok yang tidak dipilih secara random.

Berdasarkan desain penelitian yang telah dikemukakan di atas, berikut merupakan gambaran desain penelitian *nonequivalent control group design*.



**Gambar 1. Desain Penelitian *Nonequivalent Control Group Design***

Berdasarkan desain penelitian yang telah dipaparkan, penelitian melakukan dua kali tes pada masing-masing kelompok. Tes awal dilakukan terhadap kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk mengetahui hasil awal pembelajaran penyajian data sebelum diberikan perlakuan. Kemudian pada tes akhir dikelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *problem Based Learning (PBL)* .Sedangkan tes akhir pembelajaran penyajian data di kelompok kontrol, dilakukan dengan menggunakan model pembelajaran *Discovery learning* .

Setelah kedua kelompok melakukan tes akhir, hasil keduanya kemudian dibandingkan atau diuji perbedaannya.

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya Sugiyono (2017). Populasi bukan hanya orang dan tidak hanya menekankan pada jumlah namun juga seluruh obyek atau benda maupun ciri/ sifat yang dimiliki benda tersebut. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Kota Bandung.



Sampel merupakan bagian dari populasi Margono (2010). Pendapat serupa juga diungkapkan oleh Sugiyono (2017) yang menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Berdasarkan pendapat tersebut, maka dapat diketahui bahwa apa yang dihasilkan atau dipelajari dari sampel, kesimpulannya dapat diberlakukan untuk populasi. Oleh karena itu, pengambilan sampel harus benar-benar *representatif* (mewakili). Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Kelas V SDN Cihaurgeulis kelas V yang terdiri dari Kelas VA ada 30 siswa yang terdiri dari 20 siswa perempuan dan 10 siswa laki-laki sedangkan kelas VB ada 30 siswa yang terdiri dari 21 siswa perempuan dan 9 siswa laki-laki. siswa kelas V A sebagai kelompok kontrol (tidak diberi perlakuan) dan siswa kelas V B sebagai kelompok eksperimen (diberi perlakuan dengan model pembelajaran *problem based learning*). Pemilihan kelompok kontrol dan kelompok eksperimen dilakukan secara undian. Kegiatan pembelajaran pada kedua kelas tersebut dilakukan oleh guru yang sama. Hal ini dimaksudkan untuk mengurangi bias dalam penelitian.

Teknik yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini adalah *simple random* sampling terlihat saat pengambilan kelas yang akan digunakan sebagai kelompok kontrol dan eksperimen dilakukan secara acak, yaitu dengan mengundi.

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil

Tujuan penelitian ini adalah untuk menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika antara siswa yang menggunakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan siswa yang menggunakan cara biasa. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan bantuan *Software Microsoft Office, dan SPSS 23*.

Dalam hasil penelitian ini akan dijelaskan analisis data sampel dengan tujuan untuk menelaah pencapaian dan peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematika matematika siswa yang pembelajarannya menggunakan pendekatan *Problem Based Learning* (PBL) dengan yang menggunakan pembelajaran biasa. Data yang diperoleh dalam penelitian ini adalah skor *pretes* dan *postes* serta *N-Gain*. Skor *pretes* digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika sebelum diberi perlakuan, sedangkan skor *postes* digunakan untuk mengetahui kemampuan pemahaman konsep matematika antara yang memperoleh pembelajaran menggunakan *Problem Based Learning* (PBL) dengan yang menggunakan pembelajaran biasa.

Pada Tabel 1 berikut ini terlihat bahwa rata-rata skor *pretest* kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen 11.70 dan kelas kontrol 17.57. Dari kedua skor tersebut terlihat bahwa selisih rata-rata 5.87 yang artinya kemampuan awal pemahaman konsep matematis kedua kelas tidak jauh berbeda. Simpangan baku *pretes* kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen 3.15 dan kelas kontrol 3.54, berarti sebaran data *pretes* kelas *kontrol* lebih menyebar dibanding kelas *eksperimen*.

**Tabel 1. Deskripsi Statistik Hasil Skor Kemampuan Pemahaman Konsep Matematis**

Kelas	N	Stat	<i>Pretes</i>	%	<i>Postes</i>	%	<i>N-gain</i>
Eksperimen	30	$\bar{x}$	11.70	33.43	25.8	73.71	0.62
		S	3.15		3.36		0.12
Kontrol	30	$\bar{x}$	17.57	50.19	26.77	76.48	0.53

S	3.54	3.65	0.18
---	------	------	------

Keterangan: Skor Maksimum Ideal adalah 35

Selanjutnya rata-rata nilai *postest* kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen 25.80 sedangkan kelas kontrol 26.77 menunjukkan selisih 0.96 yang berarti ada perbedaan antara rata-rata kemampuan pemahaman konsep matematis kedua kelas setelah diberi perlakuan. Simpangan baku *postes* kelas *eksperimen* 3.36 sedangkan kelas kontrol 3.65 berarti sebaran data kelas kontrol lebih menyebar dibandingkan kelas *eksperimen*.

Setelah diberi perlakuan, presentase rata-rata skor *postes* kemampuan pemahaman konsep matematika kelas eksperimen dan kelas *kontrol* yaitu 33.43% dan 50.19% yang artinya presentase kemampuan pemahaman konsep matematik kelas *kontrol* lebih tinggi dari kelas eksperimen Rata-rata *N-gain* kelas *eksperimen* dan *kontrol* termasuk sedang yaitu 0.62 dan 0.53 terlihat *N-gain* kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol ada perbedaan yaitu lebih baik di kelas eksperimen.

### Diskusi

Untuk soal pretes dalam uji normalitas kelas eksperimen berdistribusi normal sedangkan untuk kelas kontrol berdistribusi tidak normal hal ini berarti untuk kelas kontrol kemampuan siswa tidak rata ada yang memiliki nilai lebih tinggi dari yang lain, ada yang memiliki nilai lebih rendah dari yang lain. *Mann-Whitney* berguna untuk mencari apakah ada perbedaan kemampuan awal kelas eksperimen dan kelas kontrol dari hasil perhitungan 0.281, Tidak terdapat perbedaan kemampuan awal pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar di kelas V antara yang pembelajarannya menggunakan model *Problem Based Learning* dengan yang menggunakan pembelajaran biasa. Hal ini menunjukkan bahwa baik kelas *eksperimen* maupun kelas *kontrol* belum mengetahui mengenai materi penyajian data.

Untuk hasil *postes*, kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal berarti setelah diberi perlakuan yang berbeda kemampuan siswa menjadi rata. Uji homogenitas berarti kedua kelas memiliki varians berasal dari populasi yang homogen. Uji beda dua rata-rata dari hasil perhitungan 0.290 berarti tidak terdapat perbedaan pencapaian kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar di kelas V antara yang pembelajarannya menggunakan Model *Problem Based Learning* dengan yang menggunakan pembelajaran biasa.

Untuk perhitungan *N Gain*, kelas eksperimen dan kelas kontrol berdistribusi normal, Uji *Mann-Whitney* hasil perhitungan 0.0135 hal ini berarti Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar di kelas V yang pembelajarannya menggunakan *Problem Based Learning* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dikemukakan sebelumnya diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Pencapaian dan Peningkatan kemampuan pemahaman konsep matematis siswa sekolah dasar di kelas V yang pembelajarannya menggunakan *Problem Based Learning* lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa.
2. Implementasi pembelajaran dengan menggunakan Model *Problem Based Learning* (PBL) lebih baik daripada yang menggunakan pembelajaran biasa

**REFERENSI**

- Abidin, Y. (2014). *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: PT Refika aditama.
- Ngalimun. (2014). *Strategi dan Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja pressindo.
- Purwanto. (2011). *Evaluasi Hasil Belajar*. Yogyakarta : Pustaka Belajar.
- Sudjana (2011). *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosydakarya.
- Dahar,R.W. (2011). *Teori –Teori Belajar dan Pembelajaran* . Jakarta: Erlangga.
- Kilpatrick, Jeremy, et al.(2001). *Adding It Up*. Washington: National Academy Press.
- Sanjaya, W. (2009). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Margono, S. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sanjaya, W. (2008). *Strategi pembelajaran Berbasis Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.